

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Berkuliah sambil bekerja telah menjadi fenomena umum baik di Indonesia maupun di mancanegara, seperti yang dicatat oleh beberapa penelitian (Robert, 2012; Steinberg et al., 1981; Megayani et al., 2023). Peningkatan jumlah mahasiswa yang mengambil peran ganda ini mencerminkan perubahan dalam dinamika pendidikan tinggi di era modern. Contohnya, di Inggris, survei oleh *Endsleigh and the National Union of Students* menunjukkan bahwa sekitar 77% atau 8 dari 10 mahasiswa memilih berkuliah sambil bekerja (Endsleigh, 2015). Data dari Program untuk Penilaian Kompetensi Dewasa Internasional pada tahun 2012 juga mencatat bahwa antara 64% hingga 41% mahasiswa di negara-negara berkembang berkuliah sambil bekerja. Di Indonesia, BPS mencatat bahwa pada tahun 2019, sekitar 2,2 juta mahasiswa mengikuti kuliah sambil bekerja. Meskipun data terbaru BPS pada 2020 menunjukkan bahwa sekitar 6,98% siswa berusia 10-24 tahun menghadapi situasi serupa (Databoks, 2021). Namun, menurut beberapa jurnal, jumlah pasti mahasiswa yang berkuliah dan bekerja di Indonesia masih belum diketahui secara pasti.

Ada banyak alasan mahasiswa memutuskan untuk berkuliah sambil bekerja. Dudija (2011) telah mengidentifikasi alasan-alasan mahasiswa memilih untuk bekerja sambil berkuliah. Pertama, alasan ekonomi mendorong mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan finansial seperti biaya kuliah, hidup, dan melunasi hutang. Selain itu, mahasiswa juga mencari peluang untuk mengaktualisasikan diri dengan menambah pengalaman bekerja, mengembangkan keterampilan, memahami dunia kerja secara praktis, dan membangun portofolio untuk masa depan. Selain itu, alasan lain selain karena kebutuhan finansial dan menambah pengalaman, mahasiswa juga memilih untuk berkuliah sambil bekerja dikarenakan untuk mendapatkan relasi serta memenuhi kebutuhan sosial untuk tumbuh secara pribadi ataupun profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan oleh peneliti pada empat mahasiswa, ada beberapa alasan mahasiswa memutuskan untuk berkuliah sambil

bekerja. Mahasiswa B dan mahasiswa A memutuskan untuk mengemban peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja dikarenakan adanya tuntutan finansial dan menginginkan adanya penghasilan untuk menjadi uang tambahan sehari-hari. Selain itu alasan lain yang disebutkan adalah karena ingin mencari kesibukan dan mempersiapkan diri secara pribadi ataupun profesional untuk bekerja nantinya. Hasil wawancara di atas sejalan dengan pendapat Dudija (2011) bahwa alasan mahasiswa kuliah sambil bekerja adalah karena finansial, tambah pengalaman, dan juga mencari relasional.

Selain itu mahasiswa AL dan mahasiswa D menambahkan bahwa selain alasan finansial, mereka juga memutuskan untuk bekerja sambil berkuliah untuk belajar mengaplikasikan langsung teori yang didapatkan di perkuliahan ke pekerjaan dijalankan. Hal ini pun sesuai menurut Jajang (2008), melalui pengalaman bekerja, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori-teori yang mereka pelajari di lingkungan kampus ke dalam praktik sehari-hari

Mahasiswa yang memilih untuk menghadapi peran ganda dengan menghadiri kuliah sambil bekerja mendapatkan manfaat dan juga konsekuensi. Utomo Dananjaya (2013), seorang pengamat pendidikan, telah memberikan perspektif berharga tentang pentingnya berkuliah sambil bekerja. Melalui kuliah sambil bekerja, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengasah dan mematangkan pola pikir mereka saat mereka dihadapkan pada tantangan dunia kerja yang sesungguhnya. Bekerja juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan jiwa mandiri, belajar mengatur waktu, dan menghadapi tanggung jawab secara lebih matang.

Pendapat Utomo Dananjaya (2013) juga sesuai dengan temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan empat mahasiswa, yang membuktikan bahwa ada cukup banyak keuntungan yang diperoleh oleh mahasiswa ketika mereka bekerja. Sebagai contoh, A yang bekerja sebagai *copywriter* di perusahaan startup konsultan yang mendapatkan pembelajaran dan *exposure* di bidang konsultan dimana ia bukan hanya mendapatkan bantuan finansial dan mengisi waktu luang saja tetapi juga mendapatkan banyak ilmu praktikal baru, keterampilan, dan juga pemahaman lebih luas terutama tentang bidang konsultan di Indonesia. Selain itu, D yang bekerja di perusahaan ritel

terkenal yang berkantor pusat di Jakarta sebagai *talent acquisition* juga merasakan adanya manfaat yang signifikan di mana ia mendapatkan banyak peluang pekerjaan dan pengembangan diri secara profesional. Selain itu D juga merasakan adanya manfaat lain berupa berbagai pengalaman profesional yang ia rasa tidak banyak didapatkan oleh mahasiswa lainnya. Dari hasil wawancara yang didapatkan, Daulay (2009) juga mengisyaratkan hal yang sama dimana mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja dapat mendapatkan banyak peluang dan pengalaman berguna untuk perkembangan pribadi dan profesional mereka.

Menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja merupakan tantangan bagi keseimbangan dan kesejahteraan mahasiswa. Oleh karena itu, tuntutan manajemen waktu, kedisiplinan, dan perhatian terhadap kesehatan fisik menjadi faktor penting. Adanya ketidakseimbangan dan konflik antar peran kuliah dan bekerja dapat berdampak negatif pada mahasiswa seperti penurunan produktivitas dan juga stres (Lenaghan & Sengupta, 2007). Selain itu, Nonis dan Hudson (2006) berpendapat jika mahasiswa bekerja akan mempunyai waktu belajar yang terbatas serta akan berdampak negatif pada hasil akademik mereka. Temuan itu sesuai akan penelitian NCES (Metriyana, 2014), yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih dari 16 jam cenderung mengalami dampak negatif pada prestasi akademik mereka dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Hal itu juga sesuai hasil wawancara dijalankan peneliti, bahwa mahasiswa B merasakan dampak negatif dari berkuliah sambil bekerja terutama ketika ia merasakan bahwa manajemen waktunya buruk. B bekerja sebagai *freelancer* dan *illustrator* di mana klien yang ia dapatkan kebanyakan dari luar negeri. Hal itu berimplikasi kepada perkuliahannya karena perbedaan *timezone* tiap negara yang membuatnya terkadang harus mengorbankan jam waktu tidurnya sehingga merasa kelelahan di siang hari. Ia juga merasa bahwa perkuliahannya belum maksimal seperti dalam mengerjakan tugas ataupun ujian karena tidak memiliki banyak waktu. Bahkan ia juga mengaku bahwa ia terkadang tidak terlalu banyak terlibat dalam kerja kelompok dan membuatnya bingung ketika ditanya oleh dosen ketika berdiskusi terkait hasil kerja kelompoknya. Kemudian, ia juga seringkali terlambat mengumpulkan tugas kuliah dikarenakan menumpuknya pekerjaan ataupun lupa. Hasil wawancara ini juga sesuai dengan penelitian oleh Jogaratnam

dan Buchanan (2004) serta Nonis dan Hudson 2006 yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang memilih untuk bekerja sambil mengambil beban akademik penuh cenderung lebih mungkin mengalami stres, kekurangan tidur serta penurunan kinerja akademik.

Selain itu, mahasiswa D, yang bekerja sebagai *talent acquisition* di perusahaan ritel ternama juga merasakan dampak negatif yang dirasakannya ketika mengemban peran ganda yang dilakukan. D diharuskan untuk bekerja *Work From Office (WFO)* selama 2 hari dan 3 hari sisanya dilakukan secara *Work From Anywhere (WFA)* dari jam 9 sampai jam 5 sore. Pekerjaannya pun mengharuskan dia untuk tetap berjaga di handphonenya sehingga terkadang ia mencuri curi waktu kuliah sembari melihat handphone karena tuntutan pekerjaan. Hal tersebut membuatnya tidak fokus saat perkuliahannya berlangsung dan berimplikasi pada performa akademiknya. Selain performa akademik, bekerja juga dapat memberikan perbedaan terhadap *academic engagement* jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja (Sianturi, 2019).

Penelitian oleh Pike et al., (2008) mahasiswa yang bekerja dengan lama waktu kerja lebih dari 20 jam per minggu berhubungan secara negatif signifikan pada tingkat *engagement* mahasiswa dalam kegiatan yang memiliki tujuan pendidikan, dan hubungan ini memiliki konsekuensi penting untuk hubungan tidak langsung antara pekerjaan dan nilai akademik. Dalam hal ini *academic engagement* merujuk pada tingkat *engagement* atau keterlibatan yang mencakup komponen afektif dan kognitif, yang dapat dikenali melalui tingkat semangat, dedikasi, dan fokus yang ditunjukkan dalam konteks akademis Schaufeli et al., (2002).

Alasan berkuliah sambil bekerja bisa berdampak negatif pada *academic engagement* adalah karena munculnya konflik antara pekerjaan dan studi, yang sering kali membuat mahasiswa lebih fokus pada tugas-tugas kuliah daripada pekerjaan mereka. Akibatnya, kinerja dalam pekerjaan dapat menurun (Wyland, Lester, Mone, dan Winkel, 2013). Hal tersebut juga dapat terjadi sebaliknya, mahasiswa yang terlalu fokus pada pekerjaan akan sangat mungkin mengganggu fokus, dedikasi, dan semangat pada perkuliahan. Dengan kata lain, mengelola

kedua peran ini dapat menghasilkan konflik peran, yang dapat mengganggu baik sebagai mahasiswa maupun pekerja (Greenhaus, Jeffrey, dan Powell, 2006).

Sianturi (2019) menguraikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja dalam hal dampaknya pada *academic engagement*. Mahasiswa yang bekerja sering kali menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu untuk belajar akibat komitmen pekerjaan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan mereka merasa memiliki keterbatasan dalam membangun hubungan yang bermakna dengan lingkungan kampus maupun untuk belajar serta mengalami disorientasi motivasi karena perlu menyeimbangkan antara pekerjaan dan perkuliahan. Akibatnya, fokus mereka pada kegiatan akademik sering kali terganggu. Di sisi lain, mahasiswa tidak bekerja cenderung mempunyai lebih banyak waktu yang tersedia, memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada kegiatan akademik mereka sehingga terlihat perbedaan antar mahasiswa bekerja serta tidak bekerja.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dijalankan peneliti yaitu, mahasiswa D merasa bahwa ia tidak memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dibanding teman-teman lainnya yang tidak bekerja karena dia perlu membagi waktu antara waktu belajar dan juga waktu untuk bekerja. Selain itu, mahasiswa B juga merasa bahwa ia lebih termotivasi untuk bekerja dibandingkan belajar karena dari bekerja ia dapat mendapatkan hasil secara instan berupa uang. Mahasiswa B juga mengaku ia sering kali lebih mengutamakan pekerjaan dan berakibat fatal dimana ia berkali-kali telat untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Lalu, mahasiswa B juga merasa ia sulit membagi waktu antara mengerjakan tugas dan belajar atau bekerja. Hasil wawancara ini sejalan dengan pendapat Dudija (2011), yang mengatakan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memiliki sekitar 10 jam waktu luang setiap harinya yang dapat mereka manfaatkan untuk melakukan tugas-tugas kuliah atau penelitian. Dengan kata lain, mahasiswa yang tidak bekerja dapat dengan leluasa mengejar pencapaian prestasi akademik lebih tinggi dibanding mahasiswa yang bekerja.

Schaufeli (2002) menguraikan tiga dimensi utama dari *academic engagement*. Pertama, dimensi "*vigor*" mencakup aspek ketekunan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan aktivitas perkuliahan, termasuk

tugas individu atau kelompok. Ini mencakup juga kemampuan untuk secara penuh terlibat dan semangat dalam proses pembelajaran materi sebelum perkuliahan dan mempertahankan ketahanan ketika dihadapkan pada tantangan akademis seperti ketika menghadapi kegagalan atau ketika sedang menjalani ujian. Bentuk lain dari dimensi *vigor* adalah mampu memberikan dan menginvestasikan usaha dalam kegiatan akademis. Pada mahasiswa yang bekerja, banyak yang merasa kesulitan untuk memberikan usaha lebih dalam kegiatan akademis karena sulitnya membagi waktu antara bekerja dan berkuliah. Seperti misalnya mahasiswa AL dan mahasiswa D yang sempat penulis wawancara, menyatakan bahwa mereka sulit membagi waktu antara belajar dan bekerja karena dua-duanya memiliki beban yang cukup berat dan membutuhkan komposisi waktu yang cukup banyak dalam sehari. Bahkan, mahasiswa D menambahkan bahwa dirinya merasa tidak memiliki banyak kesempatan lebih untuk belajar seperti teman-temannya yang tidak bekerja. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa AL dan mahasiswa D sama-sama merasa bahwa mereka tidak mampu untuk memberikan usaha dan semangat lebih untuk akademisnya karena adanya beban lain yang perlu ditanggung.

Sementara itu, dimensi "*absorption*" menyoroti kemampuan mahasiswa untuk memusatkan perhatian dan fokus saat terlibat dalam kegiatan akademis. Dalam konteks ini, mahasiswa diharapkan dapat tenggelam sepenuhnya dalam materi studi mereka, menunjukkan tingkat *engagement* yang tinggi dan kemampuan untuk memusatkan perhatian penuh pada proses belajar. Pada mahasiswa bekerja, dimensi ini mungkin sulit untuk dicapai karena ada beban dan tanggung jawab pada peran ganda yang dilakukan. Seperti misalnya dari hasil wawancara dengan mahasiswa D bahwa dia menyadari bahwa dirinya sulit fokus ketika pembelajaran berlangsung karena adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan dirinya untuk terus *stand-by* di handphone. Hal ini berarti bahwa mahasiswa D merasa kesulitan untuk fokus secara penuh terhadap studinya di universitas.

Ketiga, dimensi "*dedication*" menjelaskan keterikatan emosional dan motivasi yang kuat terhadap proses belajar yang menciptakan makna mendalam terhadap studi yang dilakukan. Dimensi *dedication* mencakup rasa antusiasme, inspirasi, makna, tantangan, dan kebanggaan mahasiswa terhadap *academic*

*engagement* mereka dalam studi. Dengan dimensi ini, mahasiswa merasakan bahwa perjalanan akademis mereka memiliki makna yang mendalam dan memberikan motivasi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan pendidikan mereka. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa B, ia menjelaskan bahwa dirinya merasa bahwa menjalankan akademiknya hanyalah sebuah kewajiban yang perlu dilakukan sedangkan dalam hal pekerjaannya ia mampu mempunyai inisiatif dalam memaknai pekerjaannya sebagai *freelancer* karena adanya penghasilan yang cukup menjanjikan. Hal ini pun terlihat dari penjelasan mahasiswa B yang mengaku sering telat mengumpulkan tugas ataupun merasa tidak terlalu aktif dalam mengerjakan kerja kelompok.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat perbedaan mahasiswa bekerja dalam hal *academic engagement*-nya. Adapun terlepas dari hasil wawancara yang dilakukan, penelitian terdahulu juga mengisyaratkan adanya perbedaan mahasiswa bekerja dan yang tidak bekerja dalam hal *academic engagement*-nya. Penelitian oleh Richardson et al. (dalam Barratt et al., 2021) menunjukkan bahwa mahasiswa bekerja akan lebih cenderung mengorbankan waktu untuk belajar dan menyiapkan tugas supaya lebih fokus pada pekerjaannya. Implikasi dari hal tersebut adalah mahasiswa bekerja akan lebih mungkin mengalami ketidakseimbangan antara bekerja dan belajar. Dari ketidakseimbangan ini akan sangat mungkin memberikan implikasi negatif lainnya pada mahasiswa bekerja.

Maka dari itu, *academic engagement* juga penting untuk diteliti pada mahasiswa bekerja. Hal ini dikarenakan *academic engagement* dan *burnout* adalah konsep yang terkait secara negatif karena keduanya dapat menjadi penyebab atau akibat satu sama lain (Schaufeli et al, 2002). *Burnout* memiliki hubungan negatif dengan *engagement* yang berkurang akibat perasaan terlalu terbebani atau kelelahan (*exhausted*) akibat dari berbagai komitmen dan tanggung jawab. *Burnout* pada mahasiswa merujuk pada rasa kelelahan karena tuntutan studi, memiliki sikap sinis (*cynicism*), tidak ingin terlibat dalam tugas kuliah, dan merasa tidak kompeten sebagai mahasiswa (Zhang et al., 2007). Sebaliknya, *Academic engagement* mengacu pada semangat yang tinggi dalam studi, antusiasme, terinspirasi, dan juga secara penuh fokus pada studi (Schaufeli et al., 2002). Maka dari itu, *Burnout* merupakan konsep yang dijelaskan sebagai erosi

dari *academic engagement* (Maslach, 2001). Diketahui pula, bahwa tingkat burnout yang tinggi dapat memprediksi keinginan untuk drop-out, dan keberadaan *academic engagement* dapat meredakan efek dari burnout itu sendiri (Alves et al, 2022). Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitian lain yang selaras, yaitu *academic engagement* menjadi faktor yang memiliki hubungan negatif yang tinggi dengan proses *drop-out* Tinto (dalam Truta et al, 2018). Lebih lanjut, dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa dimensi *dedication* dalam konstruk *academic engagement* yang diusul schaufeli et al (2002) berhubungan negatif signifikan pada keinginan untuk *drop-out* (Truta et al, 2018). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja, mengingat hubungan yang erat antara konsep keterlibatan akademis dengan burnout serta implikasinya pada keinginan untuk *drop-out*. Dalam hal ini, mahasiswa bekerja dinilai lebih rentan dikarenakan beban dan tanggung jawab mereka yang lebih besar karena harus menjalani dua peran sekaligus yaitu sebagai pelajar dan juga pekerja.

Selanjutnya, perlu diketahui terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *academic engagement* pada mahasiswa. Schaufeli dan Bakker (2004) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *academic engagement* ada tiga, yaitu *personal resources*, *academic resources*, dan juga *demands*. Dalam penjelasan Ayu, Maarif, dan Sukmawati (2015), *academic demands* merujuk pada berbagai aspek yang meliputi kondisi fisik, aspek psikologis atau mental individu, hubungan sosial, dan kondisi institusi akademik yang memerlukan usaha atau tindakan dari seseorang. Kedua, *academic resources* seperti dukungan sosial atau *social support*, umpan balik kinerja, dan tingkat otonomi yang diberikan kepada individu yang dapat memicu proses motivasi dan mendorong individu untuk terlibat lebih dalam akademik sehingga berimplikasi meningkatkan tingkat *academic engagement*, serta meningkatkan komitmen terhadap akademik. Ketiga, *personal resources* merujuk akan sumber daya positif terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan mental individu.

Beberapa konstruk yang termasuk dalam kekuatan psikologis dan personal resources, seperti harapan (*hope*), optimisme, *self-efficacy*, dan resiliensi, memainkan peran penting dalam membentuk sumber daya pribadi individu

(Herbert, 2011). Dalam hal ini termasuk pada teori Luthans (2007) tentang *psychological capital*. Luthans, Youssef, and Avolio (2015) mengartikan *psychological capital* yaitu sebagai tingkat perkembangan mental yang positif pada seseorang dan dicirikan oleh keyakinan dan kepercayaan tentang kemampuan diri dalam melakukan usaha menuntaskan tugas yang menantang (*self-efficacy*), kemampuan untuk memberikan penilaian positif terhadap setiap kejadian yang terjadi, baik dalam waktu sekarang atau dimasa depan (*optimism*), merasa memiliki tujuan serta selalu berusaha mencapainya (*hope*), dan kemampuan untuk mengatasi dan bangkit kembali saat menghadapi masalah (*resilience*).

Dari penjelasan diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *academic engagement* pada mahasiswa. Namun, penelitian ini hanya akan berfokus pada faktor *personal resource* dan juga *academic resource* dan dalam hal ini adalah *psychology capital (personal resource)* dan juga *social support (academic resource)*. Adapun, alasan peneliti dalam memilih dua variabel tersebut karena peran pentingnya dalam pembentukan atau peningkatan *academic engagement* mahasiswa dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai *psychology capital* yang tinggi cenderung memiliki *academic engagement* yang tinggi pula. Hasil penelitian dari Martinez et al. (2019) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *academic engagement* dan *psychological capital* pada mahasiswa Portugal dan Spanyol. Kemudian, penelitian Siu et al. (2014) juga mengungkapkan jika *psychological capital* secara positif mempengaruhi *academic engagement* di antara mahasiswa sarjana Tiongkok di Hong Kong. Lebih lanjut, *psychological capital* juga memiliki hubungan positif dengan *academic engagement* yang pada gilirannya berdampak pada prestasi akademik di kalangan mahasiswa bisnis sarjana Amerika (Luthans et al., 2012). Lalu terakhir, sebuah penelitian di Filipina yang dilakukan oleh Datu dan Valdez (2015) dalam konteks siswa SMA menunjukkan hubungan positif antara *psychological capital* dan *academic engagement*. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah memfokuskan pada populasi mahasiswa, menariknya belum banyak yang secara khusus mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang

bekerja. Selain itu, generalisasi langsung dari populasi mahasiswa mungkin tidak tepat ketika diterapkan pada mahasiswa yang bekerja, mengingat adanya tantangan konflik peran ganda yang telah dijelaskan sebelumnya.

*Psychological capital* dapat mempengaruhi *academic engagement* dikarenakan memiliki *psychological capital* sebagai mahasiswa dapat sangat penting untuk menentukan tingkat *academic engagement* ( Bakker dan Demerouti, 2007; Schaufeli dan Bakker, 2004). Hal tersebut karena *psychological capital* dapat dianggap sebagai sumber daya pikiran yang dapat sangat membantu untuk mempertahankan semangat ketika menghadapi kesulitan, fokus, dan antusiasme sehingga dapat sangat mempengaruhi *academic engagement* jika dilihat dari tiga dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian, Martinez et al. (2019) juga menjelaskan, *psychological Capital* dapat membentuk penilaian mahasiswa terhadap tuntutan situasi mereka. Seperti misalnya, mahasiswa yang memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi cenderung menilai tantangan lebih mudah untuk ditangani karena mereka meyakini adanya sumber daya pribadi dalam diri mereka. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *psychological capital* yang rendah kurang memiliki sumber daya pribadi dan cenderung menilai situasi mereka lebih sulit daripada rekan-rekan mereka yang memiliki *psychological capital* tinggi. Menghadapi tuntutan yang dirasakan lebih tinggi dengan sumber daya yang lebih sedikit kemungkinan besar akan mengakibatkan kelelahan dan stress, bukan *academic engagement*. Situasi ini juga termanifestasi dalam konteks mahasiswa yang bekerja, di mana mereka menghadapi beban yang lebih berat akibat peran ganda yang harus mereka emban. Oleh karena itu, mencapai *academic engagement* dapat menjadi tantangan yang sulit jika tidak didukung oleh *psychological capital* yang baik.

Selain itu, banyak juga penelitian terdahulu yang meneliti hubungan *social support* dan *academic engagement*. Penelitian oleh Mulyadi dan Saraswati (2020) yang meneliti pengaruh *social support* pada *academic engagement* di Universitas X menemukan dukungan sosial memiliki peran penting dalam *academic engagement* mahasiswa di Universitas X. Selanjutnya, penelitian oleh Pan et al. (2017) yang meneliti dukungan orang tua serta dukungan guru terhadap *academic engagement* pada siswa di sekolah menunjukkan bahwa orangtua dan guru

memiliki peran aktif dalam mendorong dan menjaga *academic engagement* siswa di sekolah. Kemudian, penelitian oleh Jayarathna (2015) menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan *social support* dan *academic engagement*. Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa semakin tinggi *social support* yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi keinginan mahasiswa untuk *engage* dalam kegiatan perkuliahan atau, serta sebaliknya. Kemudian menariknya, terdapat perbedaan hasil penelitian pada penelitian yang berfokus pada pemuda latina, ditemukan bahwa *social support* tidak secara signifikan memprediksi *academic engagement* (Elsaesser et al., 2016).

Kemudian, banyak peneliti yang menyatakan bahwa bentuk dukungan sosial itu penting untuk diteliti dalam konteks sebagai prediktor dalam *academic engagement* (Mulyadi et al., 2020). Meskipun jika diperhatikan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang terfokus pada korelasi *social support* kepada *academic engagement* belum banyak yang mempertimbangkan bentuk *social support* berdasarkan sumber dukungan sosialnya kepada individu dalam memprediksi *academic engagement*.

Dari paparan di atas, terdapat banyak hubungan, baik positif maupun negatif, antara *psychological capital* maupun *social support* terhadap *academic engagement*. Namun, sayangnya hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menyelidiki bagaimana kedua faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi *academic engagement*, terutama pada mahasiswa yang sedang bekerja di Indonesia. Selain itu, belum banyak juga penelitian terdahulu yang fokus pada pengaruh *social support* dan *psychological capital* pada *academic engagement* dengan mempertimbangkan masing-masing dimensi

yang ada pada tiap variabel prediktor untuk memprediksi *academic engagement*. Terlebih lagi, ada masalah konkrit yang dialami oleh mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja karena beban dan konflik dari peran ganda yang dijalani sehingga akan sangat mungkin berimplikasi pada *academic engagement* mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menggali pengaruh *psychological capital* dan *social support* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa yang sedang bekerja.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Kesulitan yang tercantum di bawah ini dapat dikenali berdasarkan konteks masalah yang diuraikan sebelumnya, termasuk:

1. Apakah terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa bekerja?
2. Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa bekerja?
3. Apakah terdapat pengaruh *psychological capital* dan *social support* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa bekerja?

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah disorot sebelumnya, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh antara *psychological capital* dan *social support* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa bekerja”

## 1.4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan menggunakan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang disebutkan sebelumnya, sehingga diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, yakni : “Apakah terdapat pengaruh *psychological capital* dan *social support* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa bekerja”

## 1.5. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini yakni agar mengetahui pengaruh *psychological capital* dan *social support* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa bekerja baik secara parsial maupun simultan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu

psikologi mengenai pengaruh *psychological capital* dan *social support* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa bekerja.

## **1.6.2. Manfaat Praktis**

### **1.6.2.1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam halnya memberikan penjelasan terkait gambaran mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *academic engagement* pada mahasiswa bekerja, institusi perguruan tinggi dapat lebih efektif dalam mengatasi mahasiswa yang bekerja dan menanggung beban peran ganda agar tetap terlibat dan berhasil dalam studi mereka sehingga dapat mengurangi tingkat *drop-out* mahasiswa. Selain itu, institusi perguruan tinggi juga dapat memberikan dukungan secara psikologis maupun pengembangan diri mahasiswa sehingga mahasiswa yang bekerja sehingga dampak negatif dari berkuliah sambil bekerja dapat dikurangi dan juga sekaligus dapat mengamplifikasi dampak positif dari berkuliah sambil bekerja.

### **1.6.2.2. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat membantu para mahasiswa ketika mengalami peran ganda mereka dalam akademik dan pekerjaan dengan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana para mahasiswa yang bekerja dapat meningkatkan *academic engagement* mereka sekaligus mendapatkan manfaat dari bekerja. Dengan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor akan *academic engagement*, para mahasiswa yang bekerja dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi stres, meningkatkan motivasi, dan mencapai hasil akademik yang lebih baik.